



## Pemberdayaan Komunitas KBP melalui Teater Tradisi Cerita Rakyat Lombok untuk Penguatan Karakter dan Revitalisasi Budaya.

<sup>1</sup>Rapi Renda, <sup>2</sup>Opan Satria Mandala, <sup>3</sup>Mohamad Yudisa Putajip, <sup>4</sup>Nahdlatuzzainiyah,

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Bumigora

[renda@universitasbumigora.ac.id](mailto:renda@universitasbumigora.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 5<sup>th</sup> October 2025 Revised: 12<sup>th</sup> November 2025 Published: 29<sup>th</sup> November 2025</p> <p><b>Keywords:</b> KBP Community, Traditional Theater, Folklore, Character Education, Cultural Revitalization</p>	<p>This community engagement program employed a collaborative participatory approach to enhance the self-reliance of the Kampoeng Baca Pelangi Community in producing folklore-based performing arts rooted in Lombok cultural narratives. The program's novelty lies in the integration of scriptwriting and dramatized dance training with character strengthening grounded in local wisdom, thereby generating artistic works while simultaneously reinforcing cultural values through the creative process. Program activities encompassed socialization sessions, scriptwriting workshops, dramatized dance rehearsal mentoring, and a final performance as a platform for technical application. Evaluation was conducted through direct observation, Likert-scale questionnaires, and reflective assessments to measure program outcomes. Indicators of success included participant attendance exceeding 80%, the completion of a finalized script, and the staging of the Cilinaye dramatized dance performance as an embodiment of artistic skills and character values such as discipline, cooperation, responsibility, and self-confidence. The results demonstrate notable improvements in technical competencies, conceptual understanding of dramatized dance, and cultural awareness among participants. Active involvement in the creative process significantly enhanced performance confidence and group collaboration. The establishment of a community-based arts group and the availability of a production-ready script represent tangible outcomes supporting program sustainability. Overall, the program contributes to the revitalization of local culture through the transformation of folklore into educational dramatized dance performances while simultaneously strengthening participants' character education. Through an integrated approach combining art, culture, and community empowerment, this program offers a sustainable community-based arts development model that is applicable to similar socio-cultural contexts.</p>

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 5 Oktober 2025 Direvisi: 12 November 2025 Dipublikasi: 29 November 2025</p> <p><b>Kata kunci</b> Komunitas KBP; Teater tradisi; Cerita rakyat; Pendidikan karakter;</p>	<p>Program pengabdian menggunakan metode pendekatan partisipatif kolaboratif untuk meningkatkan kemandirian Komunitas Kampoeng Baca Pelangi dalam produksi seni pertunjukan berbasis cerita rakyat Lombok. Kebaruan program terletak pada integrasi pelatihan penulisan naskah dan dramatari dengan penguatan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga memperkuat nilai budaya melalui proses kreatif. Kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan penulisan naskah, pendampingan latihan dramatari, dan pementasan akhir sebagai wahana penerapan teknis. Evaluasi menggunakan observasi, kuesioner Likert, dan refleksi untuk mengukur ketercapaian. Indikator keberhasilan ditunjukkan oleh kehadiran peserta lebih dari 80%, tersusunnya naskah final, serta pementasan dramatari <i>Cilinaye</i> sebagai</p>

Revitalisasi budaya	implementasi keterampilan artistik dan nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Hasil program menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, pemahaman konsep dramatari, serta kesadaran budaya. Keterlibatan langsung dalam proses kreatif berdampak signifikan terhadap keberanian tampil dan kerja sama kelompok. Pembentukan kelompok seni komunitas dan naskah siap produksi ulang menjadi wujud keberlanjutan program. Program ini berkontribusi pada revitalisasi budaya lokal melalui transformasi cerita rakyat menjadi pertunjukan dramatari edukatif, sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta. Dengan pendekatan terintegrasi antara seni, budaya, dan pemberdayaan, program ini menawarkan model pengembangan seni berbasis komunitas yang berkelanjutan serta relevan diterapkan pada konteks serupa.
---------------------	---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya seni pertunjukan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun lintas generasi. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter, internalisasi nilai budaya, serta sebagai perekat sosial masyarakat (Kurniati, 2025; Pusposari, 2022). Dalam konteks pembangunan nasional, pelestarian dan revitalisasi seni tradisi menjadi faktor penting dalam memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang memicu perubahan gaya hidup serta pergeseran nilai moral masyarakat (Zebua et al., 2022; Anugrah, 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisi berkontribusi signifikan dalam pendidikan karakter melalui penanaman nilai moral, sosial, dan spiritual yang dihadirkan melalui pengalaman estetik yang bermakna (Kurniati, 2025; Pusposari, 2022). Seni teater, tari, maupun musik tradisi terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta nilai kebangsaan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal (Marijo, 2023; Srisudarso & Nurhasanah, 2018; Muthii & Astuti, 2025).

Namun demikian, implementasi seni tradisi sebagai media pendidikan karakter di tingkat komunitas masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Globalisasi dan dominasi budaya populer menyebabkan seni pertunjukan lokal semakin kehilangan ruang ekspresi, termasuk di wilayah Lombok. Teater tradisi Sasak seperti Amaq Abir dan Wayang Sasak mengalami penurunan regenerasi pelaku, melemahnya minat generasi muda, serta terbatasnya ruang belajar seni yang terstruktur dan berkelanjutan (Zuhri et al., 2018; Marijo, 2023). Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya pendampingan dan belum terintegrasinya seni pertunjukan dalam program pendidikan karakter berbasis komunitas. Padahal, seni tradisi Sasak mengandung nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan karakter, seperti gotong royong, tanggung jawab, religiositas, dan penghormatan terhadap nilai kebersamaan (Marijo, 2023; Renda et al., 2024). Tanpa upaya revitalisasi yang sistematis dan kontekstual, eksistensi seni pertunjukan tradisi berpotensi semakin terpinggirkan bahkan terancam punah (Sodli, 2010; Bahri et al., 2017; Sakinaturrahmi, 2025; Susanty, 2025).

Dalam konteks tersebut, Kampoeng Baca Pelangi (KBP) yang berlokasi di Dusun Merce Timur, Desa Selat, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, menjadi ruang alternatif yang strategis untuk penguatan literasi sekaligus pelestarian seni dan budaya lokal. KBP merupakan komunitas literasi berbasis masyarakat yang diprakarsai oleh Taufik Mawardhi pascagempa Lombok tahun 2018 dan hingga saat ini secara aktif melibatkan sekitar 60 anak dan remaja usia sekolah dasar hingga menengah. Tingkat partisipasi anggota relatif fluktuatif, dengan rata-rata kehadiran kegiatan literasi berkisar 31 peserta per pertemuan. Kegiatan KBP meliputi literasi baca tulis, kelas seni dasar, serta pendampingan oleh relawan dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, guru muda, dan seniman lokal. Meskipun masih memiliki keterbatasan fasilitas, termasuk pemanfaatan rumah pendiri sebagai pusat kegiatan, KBP tetap

berkontribusi dalam pengembangan minat baca, literasi budaya, dan kreativitas generasi muda di wilayah perdesaan.

Akan tetapi, hingga saat ini KBP belum memiliki program seni pertunjukan tradisi yang dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai media pendidikan karakter. Kegiatan seni yang berlangsung masih bersifat insidental, belum didukung oleh perencanaan program, pengembangan naskah pertunjukan berbasis cerita rakyat Lombok, serta pendampingan intensif yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara reflektif. Berbeda dengan sejumlah program pengabdian seni sebelumnya yang umumnya berfokus pada pelatihan keterampilan seni atau pementasan sesaat (Bahri et al., 2017; Kasim & Murianto, 2021), KBP belum memiliki model pemberdayaan seni yang terintegrasi dengan aktivitas literasi komunitas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar seni tradisi sebagai media pembelajaran karakter dan realitas pemanfaatannya di tingkat komunitas literasi.

Melihat potensi KBP sebagai ruang belajar alternatif yang telah berjalan secara konsisten, integrasi seni pertunjukan tradisi ke dalam aktivitas literasi komunitas menjadi peluang strategis. Cerita rakyat Lombok mengandung pesan moral yang dapat diaktualisasikan melalui dramatik, musik tradisional, serta eksplorasi humor yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak dan remaja (As & Murcahyanto, 2021; Qodri, 2024; Faridi, 2024). Melalui pengolahan kreatif, seni pertunjukan berbasis cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media literasi budaya dan pendidikan karakter yang bersifat partisipatif dan inklusif lintas generasi (Muthii & Astuti, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, urgensi pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada kebutuhan akan strategi inovatif untuk merevitalisasi seni pertunjukan tradisi sekaligus memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi seni dalam kegiatan literasi komunitas. Kebaruan program ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan seni pertunjukan tradisi Sasak yang secara sistematis diintegrasikan dengan aktivitas literasi komunitas, mulai dari proses penggalian cerita rakyat, penulisan naskah dramatik, latihan pertunjukan, hingga refleksi nilai karakter. Model ini berbeda dari program serupa yang cenderung menempatkan seni hanya sebagai produk akhir, karena menekankan proses kreatif, partisipatif, dan reflektif sebagai medium internalisasi nilai karakter.

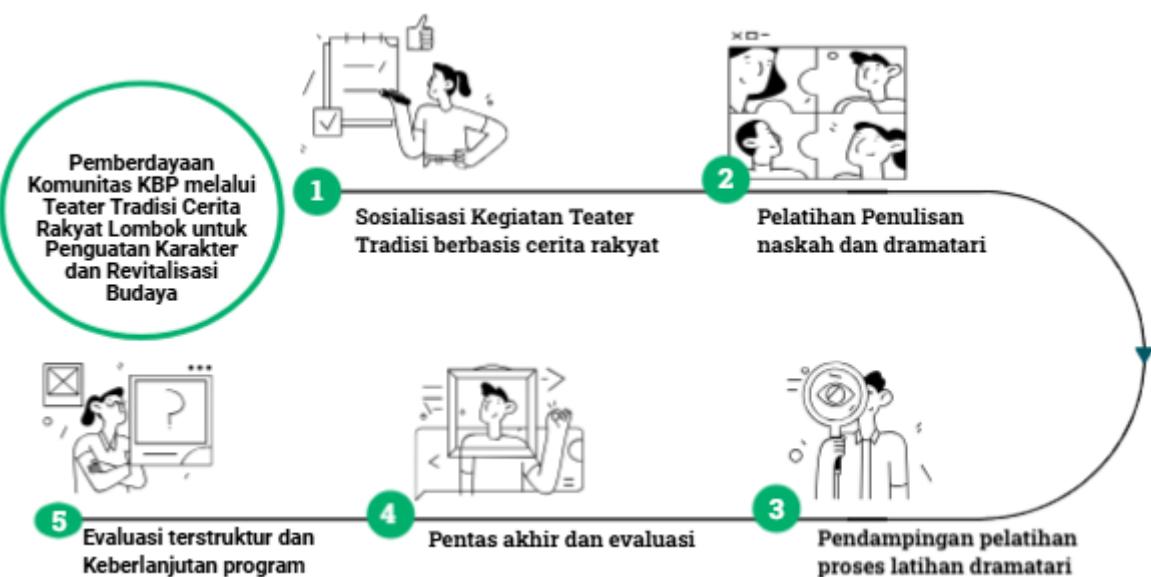
Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mendeskripsikan strategi integrasi seni pertunjukan tradisi berbasis cerita rakyat Lombok sebagai media pendidikan karakter di komunitas literasi Kampoeng Baca Pelangi. Secara akademik dan praktis, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pemberdayaan berbasis seni tradisi yang berdampak pada penguatan kohesi sosial, pengembangan ekonomi kreatif lokal, serta revitalisasi kearifan lokal berbasis komunitas secara berkelanjutan (Susanty, 2025; Ramadhan, 2024; Sakinaturrahmi, 2025; Kasim & Murianto, 2021; Asyhar, 2020; Bahri et al., 2017).

## METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, yang menempatkan anggota Komunitas Kampoeng Baca Pelangi (KBP) sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelatihan, proses latihan, hingga pementasan akhir. Partisipasi komunitas diwujudkan melalui keterlibatan langsung peserta dalam pengambilan keputusan pemilihan cerita rakyat, penyusunan naskah, pembagian peran, serta pelaksanaan latihan dan pertunjukan. Tingkat partisipasi diukur secara kuantitatif dan kualitatif melalui persentase kehadiran peserta pada setiap sesi, keaktifan dalam diskusi dan latihan (diamati menggunakan lembar observasi), serta keterlibatan peserta dalam tugas-tugas produksi pertunjukan. Pendekatan kolaboratif dilakukan melalui sinergi antara tim pengabdi, mahasiswa pendamping, dan mitra komunitas, dengan pembagian peran yang jelas agar proses pembelajaran bersifat dialogis dan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan

membangun kemandirian komunitas dalam produksi seni pertunjukan melalui peningkatan keterampilan praktik, bukan hanya pemahaman teoretis.

Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara tatap muka di lokasi mitra melalui sesi bermain peran, latihan pementasan, evaluasi lapangan, serta pemberian umpan balik terstruktur pada setiap pertemuan. Model pendampingan ini menekankan prinsip *learning by doing*, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi langsung menerapkannya dalam proses latihan dan simulasi pementasan. Solusi utama yang diimplementasikan berfokus pada peningkatan keterampilan produksi seni pertunjukan teater tradisi berbasis cerita rakyat Lombok. Pelatihan diarahkan pada aspek teknis dan nonteknis, meliputi penyusunan naskah dramatik, olah peran, pengelolaan tata artistik sederhana, serta simulasi pementasan dengan penekanan pada internalisasi nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas. Tahapan pelaksanaan program disusun secara sistematis sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan kegiatan pengabdian

Berikut adalah tahapan pelaksanaan pada kegiatan sesuai dengan diagram alur pelaksanaan kegiatan pengabdian.

1. Sosialisasi kegiatan

Sosialisasi kegiatan di komunitas KBP yang mencakup pemaparan tujuan program, pemetaan cerita rakyat Lombok sebagai bahan naskah, serta penyusunan pembagian peran antara tim pengabdi, mahasiswa, dan mitra.

2. Pelatihan penulisan naskah drama

Pelatihan penulisan naskah drama berbasis cerita rakyat dan dramatari, yang dilaksanakan dalam bentuk lokakarya. Materi meliputi struktur dramatik, teknik adaptasi cerita rakyat, serta strategi penyisipan nilai-nilai karakter. Tahap ini menghasilkan satu naskah final yang siap diproduksi.

3. Pendampingan proses Latihan

Pendampingan dan proses Latihan yang dilakukan melalui latihan olah peran, vokal, gerak tari, dan ekspresi panggung. Seluruh proses dilaksanakan di ruang latihan mitra dengan pendampingan intensif. Latihan harian diarahkan tidak hanya pada pencapaian kualitas artistik, tetapi juga pada pembiasaan sikap disiplin, kerja sama tim, kepercayaan diri, dan tanggung jawab.

4. Pementasan akhir dan evaluasi lapangan,

Pementasan akhir dan evaluasi lapangan yang menjadi implementasi konkret hasil pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung saat pementasan, wawancara singkat dengan pengelola komunitas, serta sesi refleksi bersama peserta.

5. Evaluasi terstruktur dan perencanaan keberlanjutan program.

Evaluasi terstruktur dan perencanaan keberlanjutan program menggunakan beberapa instrumen, yaitu: (1) lembar observasi partisipasi dan keterampilan seni, (2) kuesioner skala Likert sebanyak 15 item untuk mengukur persepsi peserta terhadap peningkatan keterampilan seni dan nilai karakter, serta (3) jurnal refleksi peserta untuk menggali pengalaman dan pembelajaran selama program. Indikator keberhasilan program meliputi: (1) tingkat kehadiran peserta minimal 80%, (2) tersusunnya satu naskah final berbasis cerita rakyat Lombok, (3) terlaksananya pementasan akhir, (4) peningkatan keterampilan seni dan internalisasi nilai karakter, (5) tersedianya dokumentasi audiovisual kegiatan, serta (6) publikasi digital hasil kegiatan.

Sebagai upaya keberlanjutan, program ini membentuk kelompok seni komunitas, menyediakan naskah sebagai bahan latihan lanjutan, serta menyusun jadwal latihan rutin pascaprogram. Pendampingan dilakukan secara hybrid melalui kunjungan langsung dan coaching jarak jauh. Dalam jangka panjang, program diarahkan menjadi agenda tahunan komunitas dan dapat direplikasi dengan cerita rakyat Lombok lainnya, sehingga proses revitalisasi seni tradisi dan pendidikan karakter berbasis komunitas dapat berlangsung secara berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan program menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam meningkatkan keberdayaan mitra Kampoeng Baca Pelangi (KBP). Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan yang dirancang secara berjenjang, mulai dari sosialisasi, pelatihan, penerapan inovasi seni, evaluasi, hingga penyusunan rencana keberlanjutan. Tahapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai mekanisme transformasi yang mendorong peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta dalam mengelola seni pertunjukan berbasis kearifan lokal. Pola ini sejalan dengan pandangan Kurniati (2025) dan Pusposari (2022) yang menegaskan bahwa seni pertunjukan tradisi efektif sebagai medium pendidikan karakter ketika diposisikan sebagai proses belajar yang partisipatif dan kontekstual.

### **1. Sosialisasi Kegiatan di Kampoeng Baca Pelangi dalam Kerangka Revitalisasi Budaya dan Pendidikan Karakter**

Tahap sosialisasi menjadi fondasi awal yang menentukan arah keberhasilan program. Pada tahap ini, tim pelaksana tidak hanya menyampaikan agenda teknis kegiatan, tetapi juga menanamkan orientasi nilai yang menempatkan cerita rakyat Lombok sebagai media revitalisasi budaya dan pendidikan karakter.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan bersama Mitra Kampoeng Baca Pelangi tentang pentingnya upaya revitalisasi budaya dan penguatan Pendidikan karakter

Kegiatan pada gambar di atas adalah dokumentasi proses dialog antara tim, mahasiswa, dan mitra KBP yang menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan seni pertunjukan. Visual tersebut memperlihatkan suasana diskusi partisipatif yang menjadi indikator awal keterlibatan mitra dalam memahami tujuan program.

Melalui pemetaan cerita rakyat, peserta diajak menggali kembali khazanah tradisi lisan yang mulai terpinggirkan. Proses ini sejalan dengan konsep revitalisasi budaya yang dikemukakan Zebua et al. (2022), bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi, tetapi harus dihidupkan kembali dalam praktik sosial yang relevan dengan generasi muda. Selain itu, pembagian peran antara tim, mahasiswa, dan komunitas menumbuhkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan rasa memiliki, yang merupakan elemen penting pendidikan karakter sebagaimana ditegaskan oleh Marijo (2023).

## 2. Pelatihan Penulisan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat dan Dramatari untuk Peningkatan Keterampilan Pada Aspek Produksi

Pelatihan penulisan naskah dan dramatari berfungsi sebagai tahap penguatan literasi budaya sekaligus peningkatan keterampilan produksi seni.



Gambar 2. Pelatihan penulisan naskah drama dan drama tari Bersama anggota Kampoeng Baca Pelangi

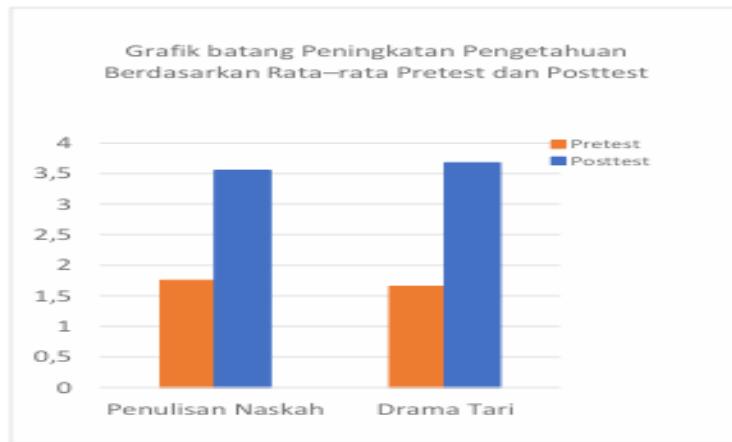
Kegiatan pada gambar di atas menunjukkan aktivitas lokakarya penulisan naskah yang melibatkan peserta secara aktif dalam diskusi struktur dramatik, adaptasi cerita rakyat, dan penyisipan nilai karakter. Visual ini memperlihatkan pergeseran peran peserta dari penerima materi pasif menjadi subjek kreatif dalam proses produksi.

Hasil pretest dan posttest yang diringkas dalam table 1 dan gambar 3 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator. Temuan ini menguatkan teori Puspasari

(2022) dan Muthii & Astuti (2025) yang menyatakan bahwa seni sebagai media pembelajaran akan lebih efektif ketika dikaitkan langsung dengan pengalaman praktik dan konteks budaya peserta.

Tabel 1. Ringkasan Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan *Rata-rata Pretest* dan *Posttest*

Materi	Rata-rata Pretest	Kategori	Rata-rata Posttest	Kategori	Peningkatan ( $\Delta$ )
Penulisan Naskah	1.75	Rendah	3.55	Tinggi	+1.80
Drama Tari	1.65	Rendah	3.68	Tinggi	+2.03

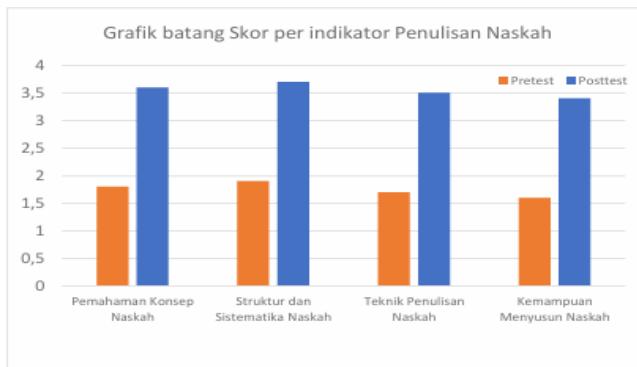


Gambar 3. Ringkasan Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Rata-rata Pretest dan Posttest

Analisis lebih rinci pada table 2 gambar 4 memperlihatkan bahwa peningkatan pada indikator pemahaman konsep dan struktur naskah relatif lebih tinggi dibandingkan kemampuan teknis lanjutan. Hal ini dapat dijelaskan secara kritis bahwa peserta sebelumnya hampir tidak memiliki dasar konseptual penulisan naskah, sehingga intervensi awal berupa pengenalan konsep dan struktur memberikan dampak peningkatan yang signifikan. Sebaliknya, kemampuan teknis lanjutan memerlukan waktu latihan yang lebih panjang dan berulang. Temuan ini menunjukkan bahwa lonjakan peningkatan tertinggi cenderung terjadi pada aspek yang sebelumnya paling lemah, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Marijo (2023) terkait pelatihan seni berbasis komunitas.

Tabel 2. Hasil Skor per indikator Penulisan Naskah

Indikator	Skor Pretest	Kategori	Skor Posttest	Kategori	Peningkatan ( $\Delta$ )
Pemahaman Konsep Naskah	1.80	Rendah	3.60	Tinggi	+1.80
Struktur dan Sistematika Naskah	1.90	Rendah	3.70	Tinggi	+1.80
Teknik Penulisan Naskah	1.70	Rendah	3.50	Tinggi	+1.80
Kemampuan Menyusun Naskah	1.60	Rendah	3.40	Tinggi	+1.80

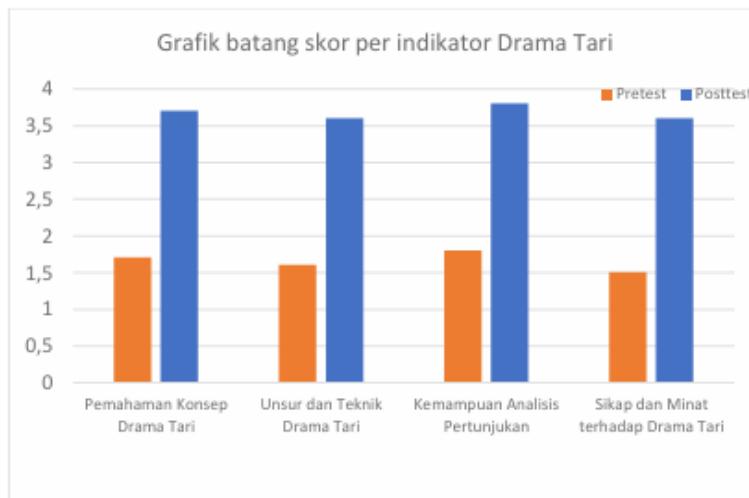


Gambar 4. Hasil Skor per indikator Penulisan Naskah

Hasil evaluasi pada materi drama tari yang disajikan dalam table 3 dan gambar 5 menunjukkan rata-rata peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan penulisan naskah. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator sikap dan minat. Secara kritis, kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik drama tari yang bersifat visual, kinestetik, dan langsung melibatkan tubuh serta emosi peserta. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik melalui demonstrasi gerak, musik, dan ekspresi panggung memungkinkan peserta belajar secara langsung (experiential learning), sehingga lebih cepat membangun pemahaman dan ketertarikan.

Tabel 3. Hasil skor per indikator Drama Tari

Indikator	Skor Pretest	Kategori	Skor Posttest	Kategori	Peningkatan ( $\Delta$ )
Pemahaman Konsep Drama Tari	1.70	Rendah	3.70	Tinggi	+2.00
Unsur dan Teknik Drama Tari	1.60	Rendah	3.60	Tinggi	+2.00
Kemampuan Analisis Pertunjukan	1.80	Rendah	3.80	Tinggi	+2.00
Sikap dan Minat terhadap Drama Tari	1.50	Rendah	3.60	Tinggi	+2.10



Gambar 5. Hasil skor per indikator Drama Tari

Temuan ini menguatkan pendapat Srisudarso & Nurhasanah (2018) bahwa seni pertunjukan, khususnya tari dan teater, efektif menumbuhkan nilai disiplin, kerja sama, dan kepercayaan diri karena melibatkan pembiasaan sikap dalam proses latihan. Dengan kata lain, peningkatan yang lebih tinggi pada drama tari terjadi karena metode pembelajaran yang lebih konkret dan partisipatif dibandingkan penulisan naskah yang bersifat kognitif-abstrak.

### 3. Pendampingan Proses Latihan

Pendampingan latihan menjadi inti transformasi dari pengetahuan menuju keterampilan praktik. Kegiatan pada gambar 6 menggambarkan proses latihan intensif di ruang mitra yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam keaktoran dan produksi pertunjukan. Lingkungan latihan yang familiar memperkuat rasa aman psikologis, sehingga peserta lebih berani berekspresi dan menerima umpan balik.



Gambar 6. Proses pendampingan Latihan atau produksi teater tradisi Cilinaye oleh Kampoeng Baca Pelangi

Observasi lapangan menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten mampu menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan Kurniati (2025) yang menekankan bahwa pendidikan karakter melalui seni tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembiasaan perilaku selama proses kreatif. Peningkatan kepercayaan diri peserta tampak dari keberanian tampil dan kemampuan menerima koreksi, yang menunjukkan berkembangnya soft skills sosial.

#### 4. Pentas atau pagelaran karya Dramatari Cilinaye

Pementasan akhir dengan lakon *Cilinaye* menjadi kulminasi dari seluruh rangkaian kegiatan. **Gambar 7** mendokumentasikan pertunjukan dramatari yang menampilkan integrasi unsur cerita rakyat, estetika lokal, dan nilai moral. Visual ini berfungsi sebagai bukti konkret keberhasilan peserta dalam menerjemahkan cerita rakyat menjadi karya seni pertunjukan yang komunikatif dan kontekstual.



Gambar 7. Pertunjukan dramatri dengan lakon Cilinaye Kampoeng Baca Pelangi

Dari perspektif teori, pementasan ini mengafirmasi pandangan Zebua et al. (2022) bahwa seni pertunjukan tradisi dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai karakter ketika dikemas secara relevan dengan realitas sosial. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas tidak hanya disampaikan melalui narasi, tetapi dihidupi peserta selama proses produksi. Peningkatan nilai karakter terlihat lebih menonjol pada aspek disiplin dan kerja sama dibandingkan nilai reflektif lain, karena kedua nilai tersebut dilatih secara langsung dan berulang dalam latihan dan pementasan.

### 5. Evaluasi Terstruktur dan Keberlanjutan Program

Evaluasi terstruktur melalui observasi, kuesioner Likert, dan jurnal refleksi menghasilkan data triangulatif yang memperkuat validitas temuan. Evaluasi ini menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek yang bersifat praktik langsung dan kolaboratif, sementara aspek konseptual lanjutan menunjukkan peningkatan bertahap. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan karakteristik peserta dan konteks komunitas, sebagaimana ditegaskan oleh Anugrah (2025) dalam kajian pendidikan karakter berbasis seni.

Dengan demikian, hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi seni pertunjukan tradisi berbasis cerita rakyat dalam komunitas literasi tidak hanya efektif meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga membangun karakter dan identitas budaya peserta secara berkelanjutan. Program ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai medium strategis pendidikan karakter dan revitalisasi budaya ketika dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan reflektif.

## KESIMPULAN

Program pemberdayaan seni pertunjukan berbasis cerita rakyat Lombok di Komunitas Kampoeng Baca Pelangi secara nyata meningkatkan kapasitas mitra dalam tiga aspek utama: keterampilan teknis pertunjukan, pemahaman konseptual, serta penguatan karakter dan kesadaran budaya. Melalui tahapan kegiatan yang disusun secara berjenjang sosialisasi, pelatihan penulisan naskah dan dramatari, pendampingan latihan, pementasan, serta evaluasi terstruktur program ini berhasil menciptakan perubahan nyata yang tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga transformasi peserta secara individu maupun kelompok.

Tahap sosialisasi memberikan dasar pemahaman yang kuat mengenai urgensi pelestarian cerita rakyat sebagai identitas budaya sekaligus sarana pendidikan karakter. Peserta mulai menyadari kebermaknaan seni sebagai media pelestarian nilai moral dan budaya. Rasa memiliki terhadap budaya lokal tumbuh, disertai sikap tanggung jawab, disiplin, serta motivasi untuk terlibat aktif.

Pelatihan penulisan naskah dan dramatari menjadi tonggak peningkatan kompetensi teknis. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dramatik, kemampuan merangkai alur cerita, dan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam naskah. Pada aspek dramatari, peningkatan keterampilan lebih menonjol karena pendekatan praktis yang efektif dalam memperkuat gerak, ekspresi, vokal, dan pemahaman elemen musik serta kostum. Ini membuktikan bahwa praktik langsung dan demonstrasi memberikan kontribusi besar terhadap internalisasi pengetahuan dan keterampilan seni.

Pendampingan latihan selanjutnya memperkuat aspek psikomotor dan karakter peserta. Kegiatan ini membangun kedisiplinan, ketekunan, kerja sama, serta rasa percaya diri. Peserta mampu beradaptasi dengan proses latihan yang intensif, menerima masukan secara konstruktif, dan menunjukkan peningkatan kemampuan tampil di panggung. Dengan demikian, pendampingan latihan menjadi ruang pembentukan karakter yang berlangsung secara alami melalui proses kreatif.

Pementasan dramatari Cilinaye merupakan capaian konkret yang menunjukkan keberhasilan program secara komprehensif. Pertunjukan ini mencerminkan penguasaan teknis dan pemaknaan budaya peserta. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua tersampaikan melalui alur cerita dan peran tokoh. Pementasan tidak hanya menjadi ajang unjuk keterampilan, tetapi juga media revitalisasi budaya Lombok melalui adaptasi cerita rakyat ke dalam format modern yang tetap mempertahankan keaslian nilai budaya.

Evaluasi terstruktur memperkuat bukti keberhasilan program secara objektif. Instrumen observasi, kuesioner, dan jurnal refleksi menunjukkan pencapaian pada indikator kehadiran, penyusunan naskah final, terlaksananya pementasan, peningkatan keterampilan teknis dan karakter, dokumentasi, serta publikasi digital. Hal ini membuktikan bahwa program mencapai target dan memberikan dampak terukur.

Keberlanjutan juga menjadi capaian penting. Program tidak selesai pada tahap pementasan, tetapi menghasilkan potensi jangka panjang berupa terbentuknya kelompok teater, tersedianya naskah dramatari untuk pementasan lanjutan, serta peluang publikasi dan pertunjukan di ruang digital maupun festival.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan berbasis cerita rakyat bukan hanya wadah kreativitas, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat. Keterampilan, karakter, dan kesadaran budaya peserta meningkat secara simultan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan partisipatif, program ini berhasil menghadirkan model pemberdayaan seni yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan, serta mampu memberi kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya dan penguatan karakter generasi muda.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini, terutama mitra, narasumber, dan peserta yang berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penulis menyampaikan apresiasi khusus kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun 2025 atas dukungan fasilitasi dan pendanaan sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama ini memberi manfaat berkelanjutan bagi peningkatan kapasitas mitra dan pengembangan seni berbasis budaya lokal. Penulis berharap dukungan tersebut dapat terus terjalin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, R. (2025). Mengasah karakter santri melalui seni teater. *Journal of Community Development and Empowerment*, 4(1), 13–22.
- As, S. Y., & Murcahyanto, H. (2021). Musik gamelan drama tradisional Amaq Abir. *Kaganga*, 5(1), 15–25.
- Asyhar, M. (2020). Revitalisasi bahasa dan sastra daerah di NTB. *Lisdaya*, 5(2), 45–55.
- Bahri, S., et al. (2017). *Revitalisasi sastra daerah Lombok (Cepung di Lombok Timur)*. Kantor Bahasa NTB.
- Faridi, K., et al. (2024). Pengenalan teks genre drama tradisional berbahasa Sasak: Penyiapan bahan baku penyusunan materi muatan lokal Bahasa Sasak pada kelompok kerja guru (KKG) se-Kecamatan Selong. *Jurnal Pepadu*, 2(2), 56–68.
- Kasim, S., & Murianto, M. (2021). Perancangan revitalisasi rumah adat Sembalun untuk menunjang destinasi wisata budaya. *JPIn*, 8(1), 33–42.
- Kurniati, F. (2025). Pendidikan karakter pada kegiatan pentas seni bagi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 10(1), 1–12.
- Mario, M. O. D. S. (2023). Ideologi pendidikan seni teater dalam membentuk karakter anak. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan* (Vol. 2, No. 1, hlm. 112–120).

- Mario, M. O. D. S. (2023). Lombok cultural values in Amaq Abir traditional theatre. Dalam *Prosiding Seminar Nasional UNNES* (Vol. 1, No. 1, hlm. 88–95).
- Mawardi, T., & Jurfi, F. D. M. (2025). Teater Koma's dramaturgical strategy in delivering social criticism of the New Order era. *Global Journal of Social Learning*, 1(2), 72–80.
- Muthii, P., & Astuti, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya. *Saayun*, 1(1), 89–99.
- Pusposari, W. (2022). Afirmasi seni teater di dalam penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(2), 45–57.
- Qodri, S. M., et al. (2024). Anatomi humor drama tradisional Rudat di Lombok. *Suluk*, 6(2), 112–127.
- Ramadhan, A. (2024). Revitalisasi kawasan Taman Mayura sebagai pengembangan wisata sejarah di Lombok. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(1), 67–79.
- Renda, R. (2024). Idiom-idiom estetik dalam cerita teater tradisional Amaq Abir. *Tamumatra*, 4(2), 99–110.
- Renda, R., Mandala, P., Wangi, A., & Sukma, D. (2024). Semiotika topeng Amaq Abir dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 66–78.
- Sakinaturrahmi, Y. (2025). Revitalization of the Sasak local wisdom values: Berinding in Central Lombok. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 44–53.
- Sodli, A. (2010). Revitalisasi kearifan lokal dalam masyarakat multikultural di Kecamatan Lingsar Lombok Barat. *Analisa*, 17(2), 111–122.
- Srisudarso, M., & Nurhasanah, E. (2018). Implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler drama (teater). *Biormatika*, 4(2), 75–84.
- Susanty, S. (2025). Revitalisasi Pasar Seni Senggigi sebagai destinasi wisata budaya. *Journal of Responsible Tourism*, 3(1), 22–33.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi musik tradisional prosesi adat Sasak. *Segarawidya*, 3(1), 77–86.
- Yustika, T., Mulyadi, R., & Safitri, L. (2024). Makna ragam hias topeng kayu Labuapi Lombok Barat. *Journal of Mandalika Literature*, 2(1), 33–44.
- Zebua, E., et al. (2022). Pendidikan karakter dalam pertunjukan seni teater “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh di Situ” sutradara Yusril. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 6(1), 1–12.
- Zuhri, M. I., Hadi, F., & Sahari, D. (2018). Bentuk dan fungsi pertunjukan teater Amaq Abir di Sanggar Pustaka Budaya, Marong, Lombok Tengah. *Tamumatra*, 3(1), 45–56.